



Journal of Human and Education
Volume 5, No. 2, Tahun 2025, pp 432-442
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Implementasi Metode Drilling Berbasis Media Ajar You Tube Di Taman Kanak-Kanak (Penelitian Kualitatif di TK Siloam Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024)

Singgih Prastawa¹, Sumardiono², Abdurrajab Latandu³

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Slamet Riyadi Surakarta^{1,2,3}

Email: singgih.prastawa@unisri.ac.id, sumardionozy@gmail.com,
abdurrajab.i.alatandu@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana implementasi pola pembelajaran dengan menggunakan metode Drill pada pembelajaran keterampilan Bahasa Inggris dan bagaimana youtube mendorong guru meningkatkan kemampuan mengajar Drill Bahasa di TK Siloam tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru mengajar di TK Siloam tahun ajaran 2023/2024. Instrumen penjangkauan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, angket terbuka, serta dokumen. Analisis yang digunakan studi ini adalah model interaktif dari Miles and Huberman terdiri dari 4 langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta kesimpulan. Temuan studi ini adalah perlunya penggunaan metode drill pada pembelajaran Bahasa Inggris terkhusus untuk pembelajaran pada peserta didik di TK Siloam Surakarta. Metode Drill bisa diajarkan dari bermacam sumber media ajar, seperti YouTube. Untuk metode Drill disarankan bagi peserta didik TK Siloam Surakarta, karena pembelajaran Bahasa merupakan habit/kebiasaan yang harus dimulai sejak dini serta dilakukan setiap hari secara sederhana. Hal tersebut dimulai sejak dini akan memfosil pada kognitif peserta didik.

Kata kunci: *Media Ajar Youtube, Metode Drill, Taman Kanak-Kanak,*

Abstract

The aim of this research is to find out the extent of the implementation of learning patterns using the Drill method in learning English skills and how YouTube encourages teachers to improve their ability to teach Drill Language at Siloam Kindergarten for the 2023/2024 academic year. This research used a qualitative descriptive approach with the subject of teachers teaching at Siloam Kindergarten for the 2023/2024 academic year. The data collection instruments for this research used interviews, observations, open questionnaires, and documents. The analysis used in this study was an interactive model from Miles and Huberman consisting of 4 steps such as data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The findings of this study are the need to use the drill method in English learning, especially for learning for students at Siloam Kindergarten, Surakarta. The Drill method can be taught from various teaching media sources, such as YouTube. The Drill method is recommended for Siloam Surakarta Kindergarten students; because language learning is a habit that must be started early and carried out simply every day. This starts from an early age and will fossilize students' cognitive abilities.

Keywords: *Youtube Teaching Media, Drill Method, Kindergarten*

PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak adalah tempat atau lembaga pendidikan tingkat awal pada anak usia dini belajar di jalur formal. Pembelajaran di area Taman kanak kanak atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan kesiapan baik secara teknis maupun konsep. Dalam

pelaksanaan pembelajaran di TK Siloam Surakarta, menekankan proses dari pada produk/hasil di kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tersebut. Pada kurikulum TK dikenal sebagai kurikulum PAUD, desainnya dibuat untuk membuat peserta didik PAUD lebih nyaman dalam berfikir, bermain, belajar dan menikmati kesukaan peserta didik di usianya. Desainnya menarik, menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik di PAUD. Selain itu kurikulum PAUD lebih mengutamakan mengikuti perkembangan tumbuh kembang fisik dan otak, dengan praktik langsung relevan dengan keterampilan dan sikap sesuai target pencapaian pembelajaran di anak usia dini (Agustinus & Sirjon, 2024; Costelo, 2013).

Pembelajaran di TK menekankan pada aspek nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosio emosional, dan seni. Pada tiap aspek tersebut tertata dalam kurikulum PAUD. Implementasi di lapangan, masing-masing memerlukan teori dan praktik yang mampu mendorong berlangsungnya terapan pembelajaran di PAUD. Proses berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas maupun di luar kelas dirancang berdasarkan kurikulum yang menaunginya. Di era kurikulum merdeka, pembelajaran di TK adalah berdasarkan perkembangan fisik dan intelektual masing masing individu. Perkembangan fisik yang bertumbuh sesuai dengan usia yang menyertai kemampuan baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan (Ulfa Kesuma, & Khikmatul Istiqomah, 2019). Sesuai capaian pembelajaran dicanangkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di TK, pembelajaran didampingi guru sesuai kompetensi PAUD beserta arahan indikator mengiringi setiap pelaksanaan pembelajaran.

Selain aspek tenaga pengajar yang kompeten, sarana prasarana di TK harus siap dengan peralatan bermain dan olah raga serta media pembelajaran yang mampu mendorong bertumbuhnya minat dan pengetahuan awal berdasarkan kebutuhan anak di TK. Selain belajar, hal mutlak dibutuhkan oleh peserta didik di TK adalah kesempatan untuk bermain, hal ini karena peserta didik di TK secara psikologi perlu hiburan guna menyemangati proses belajar secara tidak sadar maupun sadar. Pembelajaran di TK seringkali dikemas dengan soal bermain atau bersifat memberi peluang bermain. Hal ini untuk menciptakan suasana belajar yang mampu menarik anak untuk senang dan kerasan dalam belajar sesuai keinginan minat, motivasi dan kebutuhan dalam kehidupan sesuai usianya (Salmon Amiran, 2016). Pembelajaran di TK atau PAUD lebih mengandalkan hati dari pada fikiran. Guru TK adakah guru dengan kemampuan ganda, dimana kompetensi guru tidak hanya mengajar namun juga momong. Dengan segala kemampuan, guru pengajar di TK cenderung bersifat melayani dengan pertimbangan, mengajar pembelajar di tahap awal dan mendampngi peserta didik secara terus menerus beserta pendampingan (Hesti Wulandari, & Edi Purwanta, 2021).

Segala pencapaian tujuan pembelajaran di TK tidak hanya berdasarkan capaian aspek pengetahuan semata, namun mengikat pada pencapaian karakter dan keterampilan dimulai sejak usia dini. Pembelajaran pada Anak usia dini (AUD) sangat riskan terjadinya miskomunikasi belajar atau kekeliruan maupun kesalahan saat penerimaan pengetahuan pada proses belajar. Gaya pembelajaran di TK ini ada bermacam-macam, seperti visual, auditory, verbal dan fisik (Isna Alfi Saputri & Dian Ratnaningtyas Afifah, 2019). Keseluruhan gaya belajar menjangkau bagaimana cara anak belajar, memproses, serta belajar yang mampu menyimpan informasi diberikan guru di kelas guna perolehan pengetahuan. Pada dasarnya untuk belajar dan pengajaran di kelas kecil terkhusus peserta didik di TK cenderung bersifat mengandalkan pengalaman yang sudah diperolehnya dan dialaminya di kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran di TK lebih banyak bersifat mencontoh guru sebagai modelnya. Hal tersebut tidak lepas dari teori Albert Bandura cenderung berbasis pemodelan dan percontohan. Dari aspek yang dipelajari di TK, faktor utama pembelajaran adalah aspek bahasa. Aspek bahasa merupakan aspek berpengaruh terhadap berjalannya pembelajaran dan perkembangan fisik peserta didik di TK. Bahasa dalam implementasi pembelajar di TK cenderung ke arah produktif dan reseptif. Namun kenyataan di lapangan untuk bahasa asing, kendala muncul kesulitan pembelajaran yang cenderung bersifat penerimaan. Dalam kelas kecil di TK, pembelajaran bahasa Inggris cenderung hanya mengikuti guru mengajar dengan harapan penguasaan berbicara, dan mendengarkan (Norshimar Akmar Hashim dkk, 2020). Kedua aspek ini diharapkan bisa tercapai serta mampu berbicara dengan ke

arah sesuai kaidah, pengucapan yang benar menata kata atau kalimat dengan benar dan terarah. Untuk penulisan dan bacaan, peserta didik di TK tidak boleh diajarkan menulis karena mempengaruhi target pembelajaran sesuai rencana pembelajaran terprogram di RPP PAUD atau TK.

Seiring berjalannya tahun dengan pergantian kurikulum, dari kurikulum 2004 yaitu kurikulum KBK, dan tahun 2006 dengan perubahan kurikulum KTSP, serta di tahun 2013 ada kurikulum 2013 (kurtilas). Kurikulum ini menjangkau penguasaan 3 ranah, yaitu ranah pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Untuk sekian kalinya berganti kurikulum, namun ada awal 2020, kurikulum terbaru hadir dengan paradigma baru. Anak/peserta didik mampu belajar berbasis kebutuhan dan keinginan sesuai kompetensi masing masing peserta didik. Pencapaian pada aspek saat proses KBM di Taman kanak kanak (TK) diukur dengan penilaian baik berbentuk formatif maupun sumatif. Penilaian tersebut merujuk pada aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan secara komprehensif (Lathipah Hasanah dkk, 2023)

Seiring berjalannya waktu, proses belajar dan mengajar banyak mengalami kekurangan dalam implementasi pembelajaran. Hal ini ditandai dengan lemahnya peserta didik mengikuti kegiatan belajar yang diajarkan oleh guru. Kemauan yang kurang dari peserta didik terkadang disebabkan oleh permasalahan teknis maupun non teknis. Selain hal tersebut, indikator yang menandai kekurangan dalam pembelajaran adalah masih tergantung guru pada buku teks yang hanya membawa pembelajaran menuju satu arah atau konvergen (Erhan Bingölbali & Ferhan Bingölbali, 2020). Peserta didik TK yang diam saat mengikuti pembelajaran, dianggap sebagai sesuatu yang baik dan cenderung sesuai keinginan guru. Diam dan tidak ramai walau diharapkan oleh pengajar di kelas, namun menunjukkan kurang sungguh sungguh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Media pembelajaran yang disiapkan guru cenderung monoton dan kurang sesuai tuntutan masa kini yaitu kebutuhan teknologi yang bersifat menghibur.

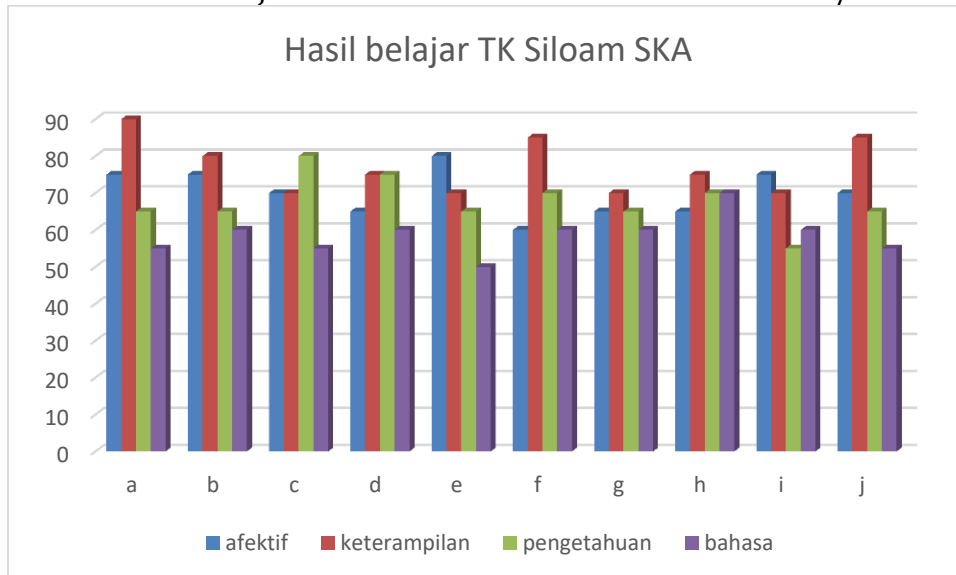
Hal lain dalam melatih bahasa peserta didik TK, guru cenderung hanya mengandalkan tuntunan buku tanpa melihat proses dan dampak dari pembelajaran. Peserta didik tidak boleh dilatih menulis terkhusus bahasa asing, kenyataan di lapangan masih sering kali muncul penulisan secara sembunyi sembunyi atau masih dalam kapasitas mikro, karena peserta didik bingung dalam memutuskan bahasa Indonesia atau bahasa ibu (bahasa Jawa). Untuk bahasa Inggris, masih dianggap sebagai bahasa asing. Dalam proses pembelajaran di TK hanya terintegrasi pembelajaran bahasa (campuran pembelajaran di luar kurikulum, tapi selalu diajarkan setiap hari), prosesnya sering kali belum sesuai harapan serta capaiannya. Namun dalam implementasinya, banyak terjadi kekurangan bahkan kesalahan. Kesalahan tersebut dimulai dengan tidak mengimplementasikan indikator pada aspek speaking yang harus diajarkan di TK.

Dari implementasi pembelajaran speaking/berbicara, masalah indikator harus menjadi tumpuan pembelajaran di TK. Indikator speaking, yaitu pelafalan, tata bahasa, kosa kata, kefasihan, dan pemahaman merupakan bagian dari speaking itu sendiri. Dalam tujuan pembelajaran, indikator speaking tidak terlepas dari penilaian dan pembelajaran. Indikator tersebut harus dikuasai oleh pembelajar, selain itu indikator harus diujikan dalam pengukuran kemampuan dan penilaian pembelajaran. Di lapangan terkhusus pada pembelajaran speaking, keseluruhan indikator wajib dikuasai oleh pembelajar. Namun di sekolah terkhusus sekolah Taman Kanak Kanak (TK) atau anak usia dini (AUD) tidak semuanya diajarkan, hanya beberapa indikator diajarkan, hal ini terkait proses penerimaan kognitif peserta didik di TK. Di TK indikator yang harus diajarkan adalah kosa kata dan lafalan. Dua hal utama tersebut diajarkan secara komprehensif di kelas kecil maupun besar peserta didik.

Di lapangan sesuai pengamatan di TK Siloam Surakarta, banyak hal yang terjadi pada pembelajaran bahasa Inggris adalah; peserta didik lebih senang menggunakan bahasa ibu dalam belajar Bahasa Inggris, anak masih bingung dalam menentukan belajar bahasa, proses belajar diwarnai dengan dominan bahasa ibu saat berbicara, serta kurang banyak dilatih berbahasa sesuai perkembangan zaman. Selain itu pengajar sendiri kurang bisa sepenuhnya mengajar bahasa Inggris, karena hal ini guru bukan berasal dari jurusan bahasa Inggris, pengucapan dan pemahaman tentang kosa kata masih kurang, serta tidak ada bimbingan teknis dan media sebagai pembantu pengajaran tersebut. Terlepas dari

indikator di atas, masalah yang terjadi di TK Siloam Surakarta tersebut, muncul berdasarkan pengamatan peneliti adalah guru hanya terpaku dalam menggunakan Bahasa sehari-hari yaitu Bahasa Jawa dan Indonesia. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, data yang diperoleh tidak hanya terkait dengan Bahasa saja. Data yang tersaji adalah dari ranah pengetahuan, afektif, keterampilan & Bahasa Inggris. Berdasarkan Grafik di bawah, aspek Bahasa menduduki perolehan yang kurang dibanding yang lain.

Grafik 1. Hasil belajar Peserta didik TK Siloam Surakarta 2024/2025



Bertolak dari masalah dihadapi di TK Siloam, maka dalam pembelajaran bahasa terkhusus di TK seharusnya bukan hanya searah, namun mesti dilakukan dengan pembelajaran dua arah. Dua arah dalam arti guru aktif, siswa juga aktif. Di TK umumnya pembelajaran baik bersifat mengajar maupun mendampingi tidak mudah. Proses pembelajaran terkhusus pengajar tidak mudah, karena peserta didik harus menguasai apa yang sudah diajarkan oleh guru TK tersebut. Metode utama diajarkan di TK adalah metode peniruan berlandaskan pembelajaran menggunakan metode drilling, tidak serta merta dilaksanakan pada peserta didik usia dini. Pembelajaran dengan cara menirukan dengan landasan kebiasaan menjadi hal utama. Guru dituntut mengajarkan bahasa Inggris secara sabar dan telaten. Hal ini tidak lepas sebagai aktor utama pemodelan yang wajib ditiru. Bertolak dari kondisi tersebut, karena bahasa Inggris bukan utama dalam percakapan sehari-hari namun sebagai daya dukung bahasa asing sebagai pelengkap untuk kemajuan pemikiran anak di masa mendatang, perlunya menggunakan cara dua bahasa (*bilingual*) atau dwi Bahasa (Muniroh, 2023). Terlepas tidak mudah mengajar dengan system *bilingual* (dua Bahasa), sejatinya tumpuan pertama yaitu ketika kesulitan muncul. Dari sisi ini guru harus dikuatkan secara kognitif. Penguatan kognitif yaitu dengan belajar secara mandiri guna mengajar dengan metode drill pada peserta didik TK atau peserta didik usia dini (AUD) tersebut.

Metode drill adalah sebuah cara yang digunakan pengajar untuk mengajari peserta didik dengan cara mengulang ulang apa telah diajarkan pada pembelajaran. Metode Drill ini difokuskan pada penguasaan kata per kata atau kosa kata dengan cara berlatih dan mengulangnya berkali kali. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris metode drill ini lebih focus pengucapan pada kosa kata yang dipelajari dan ditirukan oleh peserta didik dengan mengkoreksi hasilnya. Metode ini terasa berhasil ketika peserta didik merasa nyaman sesuai dipelajarinya sehingga mengucapkan kata kata dan kalimat menjadi benar. Metode drill ini mempunyai kelebihan yaitu mampu mendorong peserta didik disiplin dalam belajar terkhusus pada tataran kosa kata, selain itu metode ini mampu memberikan pemahaman terkait dengan pelajaran yang telah dipelajari secara terus menerus. Meskipun metode Drill mempunyai beberapa kelebihan namun ada beberapa kelemahan dalam implementasi metode Drill ini. Kelemahan dalam metode drill ini adalah bisa menimbulkan kebiasaan bagi peserta didik yang belajar menggunakan metode ini. Selain itu anak diarahkan hanya menghafal dalam belajar.

Penelitian oleh Yusuf Hidayat dkk tahun 2022 dengan judul "*The Use of Drilling*

Technique to Teach English Speaking to the Early Childhoods: A Descriptive Study" menunjukkan bahwa metode drilling mampu membuat peserta didik terkhusus di Taman Kanak-Kanak mendapatkan hasil belajar yang baik karena proses pembiasaan memberikan kemudahan peserta didik usia dini menghafalkan apa yang sudah dipelajari di kelas. Pembelajaran tersebut mendorong untuk mendapatkan sesuatu yang baru dalam belajar bahasa. Pembelajar bahasa terkhusus berbicara mendorong peserta didik meningkatkan kompetensi kognitif peserta didik. Hal tersebut terkadang tidak hanya melalui belajar secara mandiri namun juga dibantu dengan media atau metode guna mencapai hal yang diinginkan. Bantuan kognitif tidak semata mata mudah dilakukan karena notabene guru TK/paud bukanlah guru bidang studi yang terbiasa mengajar Bahasa Inggris di TK. Guna mengatasi hal tersebut, perlunya media pembelajaran mendorong kemampuan untuk mengajarkan drilling di kalangan peserta didik anak usia dini (PAUD). Media yang sesuai kebutuhan guru guna pembelajar tersebut adalah media ajar Youtube. Youtube bisa menjadi media mandiri guna membantu guru mengajar dengan tepat sesuai dengan kebutuhan kegiatan belajar dan mengajar (Nunzairina dkk, 2023). Manfaat Youtube adalah untuk memberi pencerahan pembelajaran dengan metode drilling diajarkan guru di TK. Dengan memanfaatkan media Youtube, pembelajaran Drilling mudah ditemukan dengan berbagai tutorial. Media ajar YouTube merupakan media sosial yang menyuguhkan tampilan video, baik lagu, film, tutorial dan apa saja terkait dengan gambar hidup dan suara. Youtube juga menyajikan tontonan dengan tawaran menyimpan videonya dengan download. Dengan berbekal Youtube, guru mampu menggiring peserta didik mengikuti paparannya dalam bentuk tutorial. You tube juga mampu mendorong guru untuk mempelajari metode guna menjadi pendamping mandiri untuk mengajar bahasa Inggris (Fitria Wulan Sari & Susana R. Bahara, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rara Satria dkk dalam jurnal tahun 2023 bertajuk "*How Youtube Assist Teachers in Developing Material?*". dalam artikelnya menjelaskan bahwa, penerapan youtube sebagai kombinasi pembelajaran menjadi lebih baik dengan memanfaatkan tutorial yang ada di youtube. Dengan memanfaatkan Youtube dengan tutorialnya lewat metode drilling mampu meningkatkan kompetensi berbicara peserta didik di TK. Dengan kombinasi metode drilling berbasis media ajar youtube bermanfaat untuk kepentingan mengajar Bahasa Inggris pada anak usia dini tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran di TK Siloam Surakarta berlangsung. Di samping itu, bagaimana metode Drill meningkatkan kemampuan peserta didik di TK Siloam. Dan bagaimana guru menggunakan media ajar Youtube guna mendorong kompetensi dalam mengajar dengan metode Drill peserta didik di TK Siloam Surakarta.

METODE

Pendekatan dalam studi ini adalah deskriptif dengan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran terkait penggunaan metode drill diajarkan guru didukung media ajar Youtube dilaksanakan di TK Siloam Surakarta. Responden dijadikan subjek adalah guru dan peserta didik TK Siloam Surakarta. Ada 2 guru dan 1 PPL, yaitu 1 guru kelas, dan 1 kepala sekolah serta 1 mahasiswa PPL dari STT Berea Salatiga. Sedangkan subjek peserta didik TK Siloam adalah Kelas besar (B) dan kelas kecil (A) secara keseluruhan. Objek diteliti dalam penelitian ini adalah penggunaan metode Drill berbantuan media Youtube saat proses pembelajaran di TK Siloam Surakarta. Pelaksanaan dalam pengabdian ini terdiri dari FGD, pendampingan, pembelajaran mandiri, serta pengamatan hampir 2 bulan durasinya. Pengamatan dilaksanakan saat di kelas pembelajaran bahasa. Wawancara tidak terstruktur pada guru mengajar serta kepala sekolah untuk mengetahui pembelajaran bahasa di TK Siloam Surakarta dan bagaimana metode Drill dilaksanakan di pembelajaran tersebut. Pengukuran perolehan data juga ditopang dengan angket terbuka yang ditujuakn ke guru dan kepala sekolah. Untuk kajian dokumen diperoleh dari TK sebelum pelaksanaan penelitian dan setelah penelitian. Pembelajaran dilaksanakan secara klasikal dengan pertimbangan perolehan data menggunakan metode drill. Untuk data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman. Dalam model interaktif ini ada 4 langkah harus dilaksanakan oleh penelitian. 4 langkah tersebut adalah pengumpulan data, klasifikasi data, reduksi data,

dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan yang diperoleh saat *preliminary* adalah adanya gap antara yang sudah dicanangkan di kurikulum PAUD terhadap temuan empiris menunjukkan sesuatu yang perlu dibenahi. Temuan yang diperoleh adalah ketimpangan pembelajaran masih mengedepankan pengalaman guru dalam mengajar di kelas, baik kelas TK kecil dan kelas TK besar. Pengalaman dialami guru terkait penguasaan bahasa terkhusus Bahasa Inggris menjadi tolok ukur keberhasilan. Kurangnya mampu memahami pembelajaran bahasa Inggris ditandai dengan hasil observasi menunjukkan kurangnya mendapatkan hasil sesuai apa sudah direncanakan. Perencanaan sebelumnya pada guru hanya berfokus masalah yang timbul karena proses pembelajaran belum sesuai rancangan penelitian. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode drill dirasakan bisa mencapai hasil yang diinginkan. Seperti dilihat perolehan kompetensi pembelajaran di kelas ditunjukkan table berikut;

Table 1 Hasil Observasi menggunakan Metode Drill

No.	SCENARIO PEMBELAJARAN	KONDISI DI KELAS		
		Baik	Biasa	Kurang
1.	Persiapan		√	
2	Proses KBM	√		
3	Selesai KBM	√		

Hasil observasi peneliti

Dari table di atas menunjukkan bahwa kondisi sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode drill, persiapan kelas biasa saja, namun setelah pelaksanaan metode tersebut menunjukkan bahwa kelas kondisi baik terkhusus pada implementasi metode pembelajaran drill. Proses metode Drill dari awal hingga selesai disiapkan oleh guru bagaimana prosesnya menjadi baik ketika metode tersebut dilaksanakan menggunakan metode tersebut. Guru yang hadir di kelas mendorong anak-anak untuk tampil maksimal sehingga mendapatkan motivasi belajar. Penggunaan metode dengan capaian diinginkan diungkapkan oleh calon guru/PPL yang diwawancarai tanggal 12 Mei 2024. PPL mengatakan bahwa belajar menggunakan metode yang tepat mampu mendorong peserta didik lebih terarah secara nyata mencapai target pembelajaran terkhusus pada pencapaian indikator berbicara Bahasa Inggris. Dalam implementasi metode pembelajaran drill bahasa Inggris juga mencapai fase yang cukup baik, hal tersebut ditandai dengan kemampuan untuk mengucapkan dan mengulangnya. Tataran pencapaian tujuan pembelajaran didokumentasikan di bawah

Table 2 KBM berdasarkan pencapaian indikator berbicara

No.	KETERAMPILAN	INDICATOR		
		Pemahaman	Lafalan	Kosa kata
1	BERBICARA	60%	60%	70%

Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi

Pencapaian pembelajaran yang diajarkan di kelas bahasa Inggris hanya diarahkan pada keterampilan berbicara. Dalam implementasi di lapangan, hasil peserta didik mendapatkan capaian tinggi hampir di semua lini yang diajarkan (data muncul di tabel 3). Capaian dalam pemahaman, pengucapan serta kosakata hasilnya cukup memuaskan. Peserta didik hanya diajarkan di 3 indikator tersebut. Hal ini karena indikator guna pencapaian kompetensi keterampilan berbicara tidak semuanya diajarkan di kelas anak usia dini, dengan pertimbangan tingkat kesulitan muncul dalam proses maupun produk belajar mereka. Dalam implementasi pembelajaran di kelas anak usia dini, guru mampu mengambil langkah bijak dengan hanya mengajarkan sesuai arahan peneliti dan disiapkan dengan RPP di kelas tersebut. Kebijakan guru dengan pendampingan metode ajar dan pengayaan dari penelitian terbukti mampu mendapatkan hasil sesuai perencanaan yang disiapkan di dokumen kelas berupa RPP.

Di RPP guru harus menjadi pendamping sekaligus motivator yang mampu menerapkan metode drill di kelas bahasa Inggris tersebut. Dalam penerapan metode drill tersebut, pengamatan tidak hanya dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran dengan

metode itu saja, namun di luar konteks pembelajaran juga. Pengamatan pada pelaksanaan pembelajar di TK Siloam Surakarta juga memfokuskan pada tataran subjek belajar. Kondisi di kelas mengarah pada aspek sikap peserta didik di kelas ketika pembelajaran menggunakan metode drill terjadi. Bagaimana peserta didik bersikap, baik sikap mengacu internalisasi karakter terkhusus pada tingkah laku di sekolah, maupun yang lain. Di sekolah peserta didik diajarkan bagaimana melakukan pembiasaan baik di setiap lini. Selain tataran sikap di proses pembelajaran anak usia dini juga mengacu oada proses implementasi metode drill dilaksanakan. Pelaksanaan metode tersebut juga memfokuskan pada peserta didik bersikap terhadap pelaksanaan KBM. Sikap yang selalu ingin menjadi yang baik ditandai dengan keaktifan peserta didik.

Peserta didik yang aktif mendorong percepatan pelaksanaan metode pembelajaran Drill ini berjalan lancar. Dengan kelancaran, maka keberhasilan akan konsep selalu menjadi kenyataan. Hal tersebut ditunjukkan data di tabel 3. Selain focus peserta didik dan implementasi pembelajaran, iklim pembelajaran di kelas juga menjadi focus pengamatan di pembelajaran peserta didik anak usia dini (AUD) tersebut. Suasana kelas menjadi sangat kondusif dengan pelaksanaan drill karena kesinergian peserta didik dan pembelajaran dengan ditunjukkan keaktifannya mampu menggiring suasana kelas menjadi terkendali bahkan pembelajaran tampak menyenangkan. Hal tersebut terlihat dalam tabel di bawah;

Table 3 Kondisi dalam Implementasi Metode Drill

No.	AMATAN	KONDISI		
		BAIK	SEDANG	KURANG
1	Peserta didik	√		
3	Keaktifan siswa	√		
4	Suasana kelas	√		

Sumber: hasil observasi peneliti

Berdasarkan amatan di atas menunjukkan bahwa implemntasi metode drill di pembelajaran bahasa Inggris di TK layak dilaksanakan. Kelayakan implementasi metode drill mendorong dan menggiring peserta didik menjadi lebih baik. Metode drill tersebut mampu memberikan pembelajaran semakin menunjukkan ke arah positif (Faidah Yusuf dkk, 2022). Metode drill yang disampaikan dalam proses KBM, sesuai dengan Langkah Langkah berdasarkan uraian pembimbingan mandiri lewat media YouTube (hasil wawancara guru) berdasarkan Guru tampak senang dan puas dengan pencapaian pembelajaran tersebut. Pembelajaran dengan metode drill sebenarnya konsepnya adalah pendampingan baik guru maupun peserta didik juga. Untuk peserta didik, pengulangan, percobaan, meniru dan berkali kali menjadi bagian sehari hari dalam pelaksanaan metode tersebut Efek pembiasaan akan pengulangan pengulangan memberi kontribusi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Tira Nur Fitria, 2022). Hasil diperoleh yaitu keberhasilan yang ditunjukkan dalam implementasi metode tersebut. Bagi guru metode drill wajib didampingi oleh media yang mampu mengarahkan dan membantu pelaksanaan drill tersebut. Terlepas penggunaan metode dalam pembelajaran, jika dibandingkan dengan metode ceramah, (Ghefira Putri Andaliftya et al, 2024) dalam penelitian tersebut, dijelaskan penggunaan metode Drilling lebih baik jika dibandingkan dengan implementasi metode ceramah untuk anak TK, hal itu disebabkan dapat meningkatkan kemampuan mendengar, berbicara, dan menulis anak usia dini serta membangun rasa percaya diri dan minat belajar peserta didik. Indikator tersebut muncul pada pembelajaran menggunakan metode Drilling.



Gambar 1. Pembelajaran menggunakan metode Drilling

Metode drill dengan berbantuan media sosial Youtube mampu memberkan gambaran, mengarahkan lewat tutorial yang diberikan oleh Youtube tersebut. Dalam

pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan metode Drill, menggunakan alat peraga untuk membantu kelancaran KBM. Selain alat peraga serta buku pendamping pembelajaran di kelas guru di kelas anak usia dini (PAUD), pembelajaran di TK juga dibantu oleh seorang PPL atau calon guru dari sebuah Sekolah Tinggi Teologi Berea Salatiga yang ikut program Asisensi Mengajar di kelas. Keseluruhan baik Youtube, buku, alat peraga berupa gambar gambar maupun kolaborasi PPL merupakan bagian dari implementasi penggunaan metode Drill di pembelajaran bahasa Inggris. Untuk masing masing yang masuk dalam skenario pembelajaran tersebut tertuju pada bagian masing masing, baik untuk guru atau peserta didik. Capaian desain pembelajaran tersebut ditunjukkan di table 4 di bawah;

Table 4 Implementasi Media Ajar dalam proses belajar

No.	SKENARIO KBM	TUJUAN		HASIL
		GURU	PESERTA DIDIK	
1	Media Ajar YouTube	√		Sesuai
2	Buku pendamping	√		Sesuai
3	Alat peraga	√	√	Sesuai
4	Kolaborasi dengan PPL		√	Sesuai

Sumber: dokumen peneliti

Bardasarkan hasil penelitian menggunakan metode Drill pada kelas kecil atau kelas besar di TK Siloam, banyak perubahan yang didapatkan selama pembelajaran bahasa inggris. Perubahan terkhusus pada aspek pengetahuan tersebut menunjukkan hasil yang baik dilihat dari capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran di keterampilan bahasa berbicara, lebih focus pada tataran monolog tersebut menampilkan hasil yang memuaskan. Tataran indikator yang menaungi keterampilan berbicara tersebut mengalami perubahan signifikan. Hal tersebut dibanding sebelum pembelajaran dengan terapan metode drill peserta didik anak usia dini baik kelas kecil maupun kelas besar Aspek pemahaman, pengucapan dan kata per kata mengalami peningkatan.

Perubahan dari hal tidak tahu menjadi tahu bahkan bisa mengucapkan menuju ke arah benar. Keberhasilan terlihat diproses KBM tidak lepas dari peran guru yang mengajar menggunakan metode drill di keterampilan berbicara. Guru yang mengajar berkolaborasi dengan PPL dari perguruan tinggi agama di Salatiga mengimplementasi metode Drill berbasis pengalaman dibekali dengan penguatan pembelajaran menggunakan media sosial Youtube. Melalui belajar lewat Youtube, guru berkolaborasi dengan PPL lewat menonton tutorial yang ada di Youtube. Setelah guru dan PP Memahami, dan menonton Tutorial drill di YouTube bisa dengan lancar mengimplementasikan apa yang sudah dilihat dan dituntun serta dipahami guna penerapan di kelas. Implementasi dengan media YouTube menuntun gur untuk implementasi pembelajaran di peserta didik tersebut (Tryah Mutoharoh dkk, 2022). Dengan terapan metode Drill berbekal media ajar YouTube, untuk tutorialnya mampu menepis bahwa pembelajaran berbicara sulit mencapai hasil yang diharapkan. Karena hal tersebut terjadi seperti sebelum terapan metode drill dilaksanakan, peserta didik di TK belum menunjukkan capaian pembelajaran. Pada umumnya terapan bantuan berbentuk media, model dan teknik atau metode mampu menangani keterbatasan pengetahuan atau kompetensi aspek berbicara. Terapan bantuan, selain menguatkan, mampu membantu kekurangan atau kelemahan pembelajaran yang konservatif (Yuli Rachmawati, 2014). Di sisi lain media sosial, baik TikTok, Instagram serta Youtube mendorong pemirsa dengan selingan hiburan yang menguatkan keinginan peserta didik yang familiar dengan media sosial tersebut.

Media pembelajaran di ranah pendidikan sangat dianjurkan untuk digunakan sebagai pendamping dalam mengajar. Selain hal itu media pembelajaran berbentuk kombinasi hiburan dan edukasi mampu menggiring opini pembelajar/guru guna mencapai target belajar (Putri Naning Rahmana dkk, 2022). Sesuai dengan hasil yang didapat dalam terapan metode pembelajaran drilling dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di keterampilan berbicara, terbukti menunjukkan hasil yang sesuai harapan pembelajar, baik secara pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan peserta didik yang diperoleh adalah tidak lepas peran keterampilan guru dalam mengajar (Mansyur, 2017). Keterampilan guru dalam mengajar bahasa Inggris aspek berbicara didukung dengan metode tersebut membuat peserta didik anak usia dini lebih menerima dan mampu mendapatkan capaian

belajar. Kompetensi guru yang ditopang dengan media sosial yang dijadikan metode ajar Youtube mampu mengubah mindset pengajar untuk memberi celah dan mendapatkan jalan terbaik guna mencapai tujuan belajar (Risqa Ulandari dkk, 2021). Menggunakan tutorialnya Youtube, memberi kemudahan dengan pola lengkapnya guna menggiring pembelajar sebagai pengajar di TK tersebut. Berdasarkan penggunaan media YouTube untuk mengajar guru bagi anak TK akan menghindari *misuse*/salah penggunaan bagi peserta didik, karena peserta didik tidak langsung belajar lewat Media YouTube namun guru dan pengajar yang melakukannya. Proses pembelajaran dengan metode Drilling pada mata Pelajaran Bahasa Inggris keterampilan berbicara tertopang dengan bantuan media belajar YouTube yang sudah dipelajari sebelumnya dengan bimbingan teknis peneliti. Kemandirian guru dalam proses perolehan pengetahuan dalam mengajar sesuai dengan kondisi masyarakat belajar sekarang yang harus literal dalam menggunakan teknologi.



Gambar 2. Peneliti, guru guru dan anak anak Kelas A TK Siloam Surakarta

SIMPULAN

Pembelajaran Bahasa terkhusus Bahasa Inggris mendorong peserta didik untuk tampil secara berani dan bertahap guna memperoleh tujuan pembelajaran. Pola pembelajaran di Taman kanak kanak (TK) terkhusus di TK Siloam Surakarta, pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan sebagai selingan/tambahan pembelajaran lain. Hal ini pembelajaran secara tidak langsung terselip saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjangkau aspek rohani, sikap, pengetahuan dan keterampilan tersebut. Penggunaan alat peraga sederhana dan sebagai model pembelajaran adalah guru pengajar. Berdasarkan hal tersebut, maka perlunya untuk memperkuat kompetensi pengajar terkhusus guru di TK Siloam Surakarta dengan topangan media ajar sederhana yang mudah dilaksanakan dan ditiru peserta didik TK secara nyata. Guru belajar serta peserta didik belajar membawa keharmonisan lingkungan belajar di TK. Grur belajar dengan media pembelajarn secara mandiri dan setelah perolehan ilmu akan terimplementasi dalam proses belajar dan pembelajaran berbicara Bahasa Inggris dengan metode sederhana yaitu Drilling. Dengan bekal bimbingan guru mampu menunjukkan kompetensinya dengan hasil yang sangat memuaskan yaitu pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Inggris dari aspek keterampilan berbicara. Metode pembelajaran yang dipakai di TK Siloam adalah metode drills. Metode drill sangat bermanfaat dan bisa disesuaikan kondisi peserta didik dan perkembangan usia serta kognitif peserta didik. Metode ini sangat sederhana namun bermanfaat bagi peserta didik dan guru guna mencapai tujuan pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis tujukan untuk;

1. Universitas Slamet Riyadi Surakarta, terkhusus Prof. Dr. Sutoyo, M.Pd selaku Rektor dan jajarannya yang memberi kesempatan untuk menjalankan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), sehingga menghasilkan luaran jurnal;
2. TK Siloam Surakarta, terkhusus Ibu Pendeta Heni Tarigan, S.Th, ibu Suwarni, S.Pd dan jajarannya yang memberi izin mengadakan serta berkolaborasi pada Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di TK Siloam Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Tandilo Mamma, & Sirjon. (2024). The Effect of the Total Physical Response (TPR) Method on Children's Listening Skills. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 9-16.
- Costello, P. J. M. (2013). Theme: Developing Children's Thinking in Early Childhood Education. *In Early Child Development and Care*, 183(8), 1027-102.
- Erhan Bingölbali & Ferhan Bingölbali (2020). Divergent Thinking and Convergent Thinking: Are They Promoted in Mathematics Textbooks?. *IJCER: International Journal of Contemporary Educational Research*, 7(1), 240-252.
- Faidah Yusuf, Hikmawati Usman, & Muhammad Irfan. (2023). The Use of Drill Method to Improve Elementary School Students' Learning Outcomes in Vocabulary. *Journal of English Language Teaching, Linguistics and Literature (JETLEE)*, 3(1), 13-21.
- Fitria wulan sari & Susana R. bahara. (2022). The Use of Youtube Videos in Learning English. *Jurnal Bilingual*, 12(1), 7-11.
- Ghefira Putri Andaliftya, Hanina Nur Fadhilah, & Rahma Rizki Sukma. (2024). Penerapan Metode Drilling dalam Mengembangkan Kosakata Bahasa Inggris dan Arab pada Anak Usia Dini. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 3(8), 104-115.
- Hesti Wulandari & Edi Purwanta. (2021). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452-462.
- Isna Isna Alfi Saputri, & Dian Ratnaningtyas Afifah. (2019). Gaya belajar Anak Usia Dini kelompok B TK Margobhakti kota Madiun. *Jurnal CARE*, 6(2), 30-34.
- Lathipah Hasanah, Nia Febriyanti, Nur Oktaviani, Putri Syafira, & Aulia Zahr. (2023). Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini di Taman Kanak Kanak Nurul Hasanah. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 10(1), 1-13.
- Mansyur. (2017). Keterampilan dasar mengajar dan penguasaan kompetensi guru (Suatu Proses Pembelajaran Micro). *El-Ghiroh*, 10(01), 131-147.
- Muniroh, Mamlumatun Ni'mah, & Terza Travelancya DP. (2023). Implementation of Bilingual Learning in early children in Kindergarten Muhammad Shodiq Sumber Duren. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 37-42.
- Norshimar Akmar Hashim, Mazlina Che Mustafa, Azli Ariffin, Zarina Eshak. (2020). The Importance of English Listening and Speaking Skills to Preschool Children in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(7), 838-844.
- Nunzairina, Hanifah Rangkuti, & Seroja Malem. (2023). Pemanfaatan Media Youtube dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Al Kahiriyah Delitua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22556-22561.
- Putri Naning Rahmana, Dhea Amalia Putri, & Rian Ramariswara. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok sebagai Media Edukasi di era generasi Z. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 401-410.
- Rara Satria, Laila Maryam Ray, Sofia Uswatunisa, & Syarifah Aini Harahap. (2021). How Youtube Assist Teachers in Developing Material?. *IJRER-Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 1(1), 82-92.
- Risqa Ulandari, Abd. Rahman K, & Zulfikar Busrah. (2021). Youtube sebagai Media Pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 17-30.
- Salmon Amira. (2016). Efektifitas Penggunaan Metode Bermain di PAUK Nazareth Oesapa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 710-716.
- Tira Nur Fitria. (2022). Pengajaran Kosakata Dasar Bahasa Inggris (*English Basic Vocabulary*) dengan Metode Drilling Untuk Anak-Anak Desa Kalangan Mulur Sukoharjo. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(20), 67-72.
- Tryas Mutoharoh, Maya Dewi Kurnia, Jaja, & Cahyo Hasanudin. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Youtube untuk Media Pembelajaran. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 1(2), 97-102.
- Ulfa Kesuma, & Khikmatul Istiqomah. (2019). Perkembangan fisik dan karakteristiknya

serta perkembangan otak Anak Usia Pendidikan Dasar, *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 217-236.

Yuli Rachmawati, Sophia Fithri Al-Munawwarah, Wildan Nurul aini & Susilawati. (2014). English in Preschool Curriculum: a Descriptive Study of the Teaching of English as an Intra- School Curriculum in a Preschool in Bandung, *Bahasa & Sastra*, 14(2), 193 -204.

Yusuf Hidayat, Ani Herniawati, & Nu'man Ihsanda. (2022). The Use of Drilling Technique to Teach English Speaking to the Early Childhoods: A Descriptive Study. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature (JCELL)*, 2(1), 73-80.